

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Hubungan Indonesia dengan India telah berlangsung sejak awal abad Masehi. J.C. Van Leur dan O.W. Wolters berpendapat bahwa hubungan dagang antara India dengan Indonesia lebih dulu berkembang daripada hubungan dagang antara Cina dan Indonesia" (Pusponegoro dan Notosusanto, 2008:8). Dengan demikian maka kedatangan bangsa India ke Indonesia sudah memiliki akar sejarah yang sangat panjang.

“Bangsa India, terutama Tamil Muslim datang ke Sumatera Utara pada akhir abad ke-19 semasa penjajahan” (Shandu dan Mani, 1993:87-88). Mereka datang ke wilayah ini untuk alasan-alasan tertentu, namun yang terutama adalah untuk mencari pekerjaan. Pada masa penjajahan Belanda perekonomian wilayah ini berkembang pesat karena pengembangan perkebunan secara besar-besaran. Perkebunan yang berkembang pesat tersebut memerlukan tambahan tenaga kerja yang mengharuskan Belanda mencari tambahan pekerja dari luar Sumatera Utara, termasuk dari India. Pertambahan penduduk yang pesat dengan sendirinya melahirkan pusat-pusat hunian. Pusat-pusat hunian melahirkan pertumbuhan perekonomian dan perdagangan.

Orang India Muslim telah hadir di daerah Sumatera Utara sejak waktu yang lama. Ketika membahas tentang India Muslim mereka sering kali dianggap masuk

ke dalam kelompok yang sama dengan orang India yang beragama Hindu, yang biasa juga disebut Tamil yang kebanyakan didatangkan sebagai buruh yang bekerja di perkebunan. Ini dapat dilihat dalam beberapa karya terdahulu (Sinar, 2008; Takari, 2011; Lubis, 2005.)

Berdasarkan beberapa sumber tulisan tentang eksistensi etnik India di Sumatera Utara kebanyakan masih menyatukan pembahasan etnik India muslim bersamaan dengan yang non-muslim. Padahal, orang India Muslim layak dapat pembahasan sendiri, karena mereka memiliki kekhususan tertentu yang membedakannya dari komunitas India Hindu. Misalnya, berbeda dari orang Hindu yang kebanyakannya datang sebagai pekerja perkebunan, banyak dari etnik India Muslim tidak bekerja di perkebunan tetapi menjadi pedagang dan tinggal di daerah perkotaan. (Lubis, 2005:138-139) Diketahui juga bahwa sebagian orang India yang datang ke Sumatera Utara adalah ulama yang datang untuk tujuan mendakwahkan agama Islam. “Peranan orang India dalam dakwah Islam sangat besar dan menjadi salah satu teori tersendiri” (Abdullah dan Djaenuderadjat, 2015:42-43). Selain itu masyarakat India muslim terbukti berperan sangat penting dalam sejarah Sumatera Utara khususnya terkait dengan Kesultanan Deli. “Tengku Luckman Sinar menyatakan bahwa pendiri kesultanan ini, yakni Gocah Pahlawan, merupakan putra seorang raja di India yang merantau ke Nusantara. Karena kapalnya karam di perairan Kuala Pasai maka ia kemudian memutuskan menetap di Aceh. Berkat kepahlawanannya ia dipercayakan oleh kerajaan Aceh Darussalam sebagai perwakilannya di Sumatera Timur” (Sinar, t.t. :49-50). “Melalui perkawinan dengan adik raja Kerajaan Sunggal ia diberi wilayah pesisir timur yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Deli. Sebagaimana diketahui Kerajaan Sunggal sudah mulai

mengalami Islamisasi pada awal abad ke 17. Demikianlah hingga secara turun-temurun sultan-sultan Deli dan Serdang sesungguhnya adalah berdarah India” (Anwar, 2008:4-5).

Ringkasnya, etnik India muslim memainkan peranan sejarah yang penting di wilayah Sumatera Utara. Sehubungan dengan itu penelitian ini akan memberikan perhatian khusus pada etnik India Muslim. Penelitian ini juga membatasi penelitian dengan konteks lokasi di Barus Tapanuli Tengah dan rentang waktu abad ke 20. Pilihan tersebut didasari pertimbangan Barus sebagai situs ataupun tempat dimana dulunya menjadi pelabuhan yang sangat terkenal sejak zaman awal abad Masehi. Di samping itu bahwa penelitian tentang etnik India di kota besar seperti Medan sudah lebih sering dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Di antaranya adalah beberapa penelitian yang sudah disebutkan di bagian awal.

Hubungan Barus dan India setidaknya dapat ditelusuri sejak abad ke 11 Masehi. Hal ini berdasarkan temuan prasasti berbahasa Tamil yang ditemukan di Lobu Tua yang menyebutkan adanya perkumpulan pedagang yang dinamakan Perkumpulan Lima Ratus. Berdasarkan prasasti ini menunjukkan bahwa sekumpulan orang Tamil telah tinggal secara permanen ataupun semi permanen di Sumatera, dan termasuk diantaranya tukang-tukang yang mahir mengukir prasasti di atas batu (Guillot, 2002:19-21).

Temuan ini menegaskan pentingnya Barus sebagai salah satu bandar perdagangan di pantai barat pulau Sumatera yang melibatkan para pedagang internasional, termasuk yang dari negeri India.

Pada abad ke 16 tepatnya tahun 1511 Melaka yang pada masa itu terkenal sebagai kota perdagangan internasional termasuk umat Islam telah dikuasai Portugis. Hal ini menyebabkan pedagang-pedagang muslim menyebar dan mencari alternatif di wilayah-wilayah lain termasuk Sumatera yang terkenal memiliki

banyak pelabuhan dagang. Di antara pelabuhan dagang dimaksud mulai Teluk Bayur di Sumatra Barat; Natal, Sibolga, di Sumatra bagian Timur-Utara; dan pelabuhan-pelabuhan yang berada di wilayah kerajaan Aceh terutama di wilayah Barat-Selatan Aceh, misalnya Trumon, Singkil dan Barus. Pedagang-pedagang yang datang ke Barus tidak hanya mengembangkan ekonomi perdagangan di kota Pelabuhan Barus namun juga ikut mewarnai keagamaan penduduk setempat dengan menyebarkan agama Islam, karena yang datang ke sana adalah pedagang muslim yang datang dari India, Hadramaut, dan dari negeri lainnya (Muchsin, 2017:2-3).

“Secara umum penduduk Sumatra Utara, khususnya di wilayah-wilayah pantai sangat terbuka dengan bangsa-bangsa pendatang atau imigran. Bangsa-bangsa asing yang datang ke Sumatra Utara bukan hanya etnik India akan tetapi juga etnik Cina dan Arab” (Van den Berg, 2010). Orang India di Sumatra Utara khususnya di wilayah Deli menjadi bagian yang sangat penting dalam masyarakat, mereka bahkan dicatat oleh sejarah sebagai pendiri kerajaan Deli. Raja-raja kesultanan Deli merupakan anak keturunan Gocah Pahlawan, pendiri kesultanan yang merupakan pendatang dari India (Sinar, t.t. :49-50). Pendatang India mengalami perkembangan yang baik dan terkonsentrasi di beberapa lokasi, yang paling penting adalah di daerah Kampung Keling (belakangan berganti nama menjadi Kampung Madras). Di samping di kota Medan, orang India juga ditemukan di wilayah Binjai, Langkat, Tebingtinggi, Serbelawan, Rantauprapat, Sibolga, dan Barus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang kedatangan etnik India Muslim ke pulau Sumatera maka didapatkan permasalahan yang dapat diteliti sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor migrasi India Muslim ke Barus?
2. Bagaimana respon warga lokal terhadap orang India Muslim?
3. Apa profesi yang ditekuni Muslim India di Barus?
4. Bagaimana kondisi peninggalan arkeologis etnik India Muslim di Barus?
5. Bagaimanakah kelanjutan identitas kebudayaan etnik India Muslim di Barus?
6. Bagaimanakah hubungan etnik India Muslim di Barus dengan tanah kelahiran mereka di India?

C. Fokus Masalah

Dari beberapa masalah yang dapat diidentifikasi di atas, penelitian ini memfokuskan pada aspek masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor migrasi India Muslim ke Barus?
2. Bagaimana respon warga lokal terhadap orang India Muslim?
3. Apa profesi yang ditekuni Muslim India di Barus?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas tulisan ini akan mendeskripsikan Sejarah Masuknya India Muslim Abad ke 20 di Barus Tapanuli Tengah. Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian maka dapat kita ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor migrasi India Muslim ke Barus?
2. Bagaimana respon warga lokal terhadap orang India Muslim?
3. Apa profesi yang ditekuni Muslim India di Barus?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan jawaban dari suatu masalah dengan cara yang sistematis. Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat yang penting, tidak hanya terhadap penulis namun juga bagi masyarakat dan sebagai tambahan referensi dalam pengetahuan ilmu sejarah.

1. Menguraikan hal-hal yang menjadi faktor migrasi India Muslim ke Barus, baik faktor pendorong maupun faktor-faktor penarik.
2. Menjelaskan respon warga lokal di Barus terhadap kedatangan orang India Muslim.
3. Menjelaskan profesi yang ditekuni orang India Muslim setelah menetap di Barus.

F. Manfaat Penelitian

Informasi dan hasil analisis data dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk memperluas wawasan masyarakat umum dan masyarakat Barus sendiri tentang sejarah dan eksistensi orang India Muslim di Barus Tapanuli Tengah.
2. Memberikan informasi, menambah bahan bacaan, dan menambah historiografi mengenai keberadaan etnik India Muslim khususnya di Barus Tapanuli Tengah.
3. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut baik bagi mahasiswa, institusi, maupun masyarakat umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Migrasi Penduduk

Menurut *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) lain untuk menetap.

Kartomo Wirosuhardjo mengemukakan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. “Migrasi dapat diartikan sebagai proses perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain untuk menetap secara permanen maupun tidak permanen yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya”(Niari et al. ,2013).

a. Faktor-faktor Migrasi

Migrasi penduduk dapat terjadi karena banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu, pertama, faktor pendorong yang menyebabkan penduduk meninggalkan wilayah asalnya; kedua, faktor penarik yang menyebabkan penduduk pindah ke satu wilayah tertentu. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan lebih terperinci sebagai berikut:

1) Faktor Pendorong

Di antara faktor-faktor yang mendorong perpindahan penduduk meninggalkan wilayah asalnya adalah sebagai berikut:

- a) **Tidak tersedianya lapangan pekerjaan.** Hilang atau berkurangnya lapangan pekerjaan dapat diakibatkan oleh banyak hal; namun yang paling umum adalah melemahnya kondisi ekonomi. Tidak seimbangnya lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk secara otomatis mengakibatkan banyaknya pengangguran. Hal ini biasanya menjadi alasan penduduk mempertimbangkan untuk mencari pekerjaan yang layak di daerah lain. Mereka yang mencari pekerjaan atau penghidupan ke luar wilayah bisa saja menjadi pekerja migran. Namun tak jarang terjadi bahwa pekerja migran tersebut kemudian menjadi migran permanen dan memilih menjadi penduduk tetap. Penelitian yang lebih awal telah menunjukkan bahwa etnik India (Tamil) datang ke Sumatera untuk mendapatkan pekerjaan khususnya di perkebunan yang berkembang pesat di penghujung abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Takari, 2013:7).
- b) **Kondisi wilayah yang tidak memadai.** Kondisi geografi wilayah yang tidak memadai untuk ditinggali dapat menjadi faktor pendorong penduduk untuk meninggalkan wilayah asalnya. Misalnya, wilayah dengan permukaan gunung-lembah yang ekstrim biasanya sulit untuk dihuni dan karenanya penduduknya memilih untuk pindah ke tempat lain yang lebih memadai sebagai tempat tinggal. Wilayah pegunungan dengan permukaan yang ekstrim dan berbatu jelas kurang memadai untuk menyangga kehidupan masyarakat jika dibandingkan dengan wilayah dengan permukaan yang lebih rata, seperti dataran rendah maupun dataran tinggi. Dalam pengalaman Sumatera Utara,

perpindahan penduduk dari wilayah-wilayah pegunungan Bukit Barisan ke wilayah pantai lebih besar berbanding arus sebaliknya (Purba dan Purba, 1997:29-52).

- c) **Kelaparan dan Kekeringan.** Kekeringan yang berkepanjangan di suatu wilayah akan mempengaruhi jumlah cadangan makanan yang mana dapat menyebabkan kelaparan. Hal ini dapat menjadi alasan suatu penduduk pindah ke wilayah lain yang tidak terdampak kekeringan. Kekeringan menjadi faktor yang sangat penting khususnya bagi wilayah-wilayah berbasis pertanian. Di Indonesia sendiri sejumlah wilayah sering mengalami kekeringan yang terkadang mengakibatkan kelaparan. Keadaan yang menyusahkan tersebut tak jarang mendorong terjadinya perpindahan penduduk ke tempat lain. (<https://nationalgeographic.grid.id/read/131944045/10-daerah-di-indonesia-yang-mengalami-kekeringan-terpanjang?page=all>)
- d) **Ketakutan akan penyiksaan.** Penyiksaan dapat muncul karena adanya konflik sosial antar kelompok di suatu wilayah ataupun dapat terjadi karena adanya penjajahan. Dalam konteks penelitian ini perpindahan orang India Muslim dari India berkaitan dengan dua peristiwa sejarah di India. Pertama adalah runtuhnya Kerajaan Islam Mughal, yang telah menguasai India untuk waktu yang sangat lama. Dengan keruntuhan kerajaan Islam tersebut maka diikuti pula oleh kebangkitan kaum Hindu. Kedua, penjajahan Inggris atas India. Bangsa Inggris memberikan pembelaan terhadap orang Hindu karena melihat potensi umat Islam sebagai penghalang bagi penjajahan mereka. Keadaan yang terus memburuk akhirnya mendorong penduduk India Muslim memisahkan diri dan membentuk Negara Pakistan (Asari, 2019:65).

- e) **Kehilangan kekayaan.** Kehilangan kekayaan dapat terjadi karena adanya bencana alam, kondisi sosial politik yang tidak mendukung, dan penjajahan. Kehilangan kekayaan yang terjadi bisa disebabkan oleh banyak faktor juga mendorong orang untuk mencari tempat tinggal yang lebih layak. Contoh-contoh tentang hal ini dapat dilihat dalam kasus bencana gunung berapi atau banjir yang merusak lahan pertanian warga, sehingga tidak mungkin melanjutkan hidupnya lagi di tempat semula.
- f) **Keinginan akan kebebasan berpolitik dan beragama.** Penduduk di satu wilayah akan melakukan migrasi ketika tidak terdapatnya kebebasan beragama. Dalam sejarah peristiwa penekanan politik dan agama tercatat terjadi. Misalnya, keadaan yang menimpa masyarakat Rohingya di Myanmar. Mereka tidak diakui secara politik dan agama, sehingga diperlakukan buruk dan dipersekusi oleh penguasa. Keadaan tersebut memaksa mereka melakukan eksodus meninggalkan kampung asalnya dan berpindah ke tempat yang lebih aman. Banyak dari mereka kini ada di Bangladesh, namun ada juga yang sampai di Indonesia (Asari, 2019:161-162).
- g) **Diskriminasi.** Penduduk minoritas di suatu wilayah biasanya mendapatkan diskriminasi dari kelompok mayoritas. Hal ini akan menjadi faktor pindahnya kelompok minoritas tersebut ke wilayah yang terdapat kelompok yang sama.
- h) **Peperangan.** Penduduk di suatu wilayah akan melakukan migrasi ke wilayah lain demi alasan keamanan ketika di tempat asalnya terjadi perang. Pada dasarnya perang memaksa penduduk sebuah wilayah untuk mengungsi keluar wilayahnya untuk menyelamatkan nyawa. Akan tetapi apabila perang berlangsung lama, kerap kali para pengungsi akan memilih untuk tidak kembali

ke kampung halamannya dan membangun kehidupan baru di tempat baru. Hampir semua perang mengakibatkan perpindahan penduduk secara massal. Sebagai contoh dapat disebutkan perang yang terjadi di Suriah secara berkepanjangan telah mengakibatkan lebih dari enam juta penduduknya kehilangan tempat tinggal. Banyak di antaranya memutuskan untuk mengungsi ke berbagai negara seperti Turki, bahkan ke negara-negara Eropa Barat seperti Jerman dan Inggris (<https://www.worldvision.org/refugees-news-stories/syrian-refugee-crisis-facts>).

2) **Faktor Penarik**

Keputusan untuk meninggalkan sebuah wilayah biasanya diiringi oleh pertimbangan dan penetapan pilihan wilayah tujuan. Sebuah wilayah menjadi tujuan migrasi karena beberapa hal, sebagai berikut:

- a) **Ketersediaan lapangan kerja.** Lowongan pekerjaan yang lebih tinggi di wilayah yang menjadi tujuan migrasi dibandingkan tempat asal. Pekerjaan sebagai sumber penghidupan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Ini menyebabkan sebuah daerah yang menyediakan lapangan pekerjaan memiliki daya tarik tinggi terhadap orang yang bermigrasi. Secara umum, kota-kota besar menyediakan lapangan kerja dalam jumlah besar dan bermacam-macam jenisnya. Oleh karena itu kota-kota besar pada umumnya menjadi tujuan migrasi penduduk, khususnya dari daerah pedesaan yang tidak menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai.
- b) **Kondisi kehidupan yang lebih baik.** Kehidupan yang lebih baik akan tercapai jika politik, sosial, dan budaya di satu wilayah stabil. Stabilitas politik, sosial,

dan budaya menjadi syarat kehidupan yang lebih berkualitas dan dapat dinikmati. Karenanya wilayah yang menyediakan hal tersebut menjadi sasaran migrasi. Dalam kaitan ini kenyataan menunjukkan besarnya daya tarik negara-negara maju untuk menjadi tempat perpindahan penduduk, terutama dari wilayah yang kurang stabil secara politik, sosial dan budaya.

- c) **Kebebasan berpolitik dan beragama.** Penduduk yang menjadi minoritas di satu wilayah memutuskan untuk pindah ke tempat lain dengan komunitas yang banyak. Wilayah yang menyediakan peluang yang lebih baik untuk berpartisipasi politik dan menyediakan iklim beragama yang baik menjadi faktor dalam keputusan memilih tujuan migrasi. Terkadang, penganut agama minoritas memutuskan untuk bermigrasi ke wilayah di mana agamanya merupakan mayoritas untuk mendapatkan kenyamanan yang lebih dalam menjalankan agamanya.
- d) **Hubungan keluarga.** Adanya perasaan mempunyai hubungan keluarga dengan penduduk di wilayah tujuan. Ikatan kekerabatan atau hubungan darah kerap pula menjadi alasan pilihan sasaran perlindungan penduduk. Hal ini biasanya terkait dengan faktor psikologis, dimana orang cenderung lebih nyaman berada di tengah-tengah keluarga, sebab hal tersebut memberi rasa aman dan nyaman.
- e) **Industri.** Kemajuan industri menjadi daya tarik migrasi karena industri mengakibatkan penambahan lapangan pekerjaan dan memperbaiki kondisi kehidupan secara umum. Jika diperhatikan, wilayah-wilayah industri di pinggiran kota-kota besar di Indonesia selalu mengalami perkembangan

penduduk yang pesat karena banyaknya orang yang memutuskan untuk datang dan menetap di daerah industri tersebut.

Demikianlah faktor-faktor yang turut menentukan terjadinya migrasi penduduk, baik faktor yang mendorong orang untuk meninggalkan wilayah asalnya maupun faktor-faktor yang biasanya menjadi pertimbangan dalam menentukan sasaran migrasi.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini akan dijelaskan beberapa konsep kunci yang dipergunakan dalam melaksanakan penelitian ini.

1. Apa itu sejarah

Sejarah dalam *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, mengandung 3 makna yaitu: (1) asal-usul (keturunan) silsilah; (2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo: *cerita* --; (3) pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau

Sejarah diadopsi dari bahasa Arab yaitu *syajarah* yang berarti pohon kehidupan. Maksudnya, segala hal mengenai kehidupan memiliki “pohon” yakni masa lalu itu sendiri. Sebagai pohon, sejarah adalah awal dari segalanya yang menjadi realitas masa kini. Singkatnya, masa kini adalah produk atau warisan masa lalu. Hal ini berkorelasi dengan arti kata *syajarah* sebagai keturunan dan asal-usul. *Syajarah* sering dikaitkan pula dengan makna kata silsilah (juga dari bahasa Arab) yang berarti urutan seri, hubungan, dan daftar

keturunan. Terminologi Arab lainnya yang menunjukkan pada makna kata itu ialah *ta'rikh* (dari kata *arkh*) yang artinya rekaman suatu peristiwa tertentu pada waktu tertentu (berarti buku tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal dan pencatatan tanggal).

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah adalah “rekonstruksi masa lalu”. Objek rekonstruksi sejarah adalah pengalaman manusia yang memiliki relevansi sosial atau dengan kata lain pengalaman yang penting. Sejarah bisa tentang apa saja dalam pengalaman manusia. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa sejarah melihat pengalaman manusia dalam rentangan waktu. Dalam proses waktu tersebut dapat terjadi beberapa hal: perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan (Kuntowijoyo, 2005:13-18).

2. Etnik India Muslim

Kedatangan berbagai etnis India ke pantai Timur dan Barat Sumatera Utara telah jauh sekali sebelum Masehi, yaitu membawa agama Hindu dan terakhir kemudian juga agama Budha terutama masa arus angin dari India ke Barus pada bulan November dan Desember. Orang India yang bermigrasi dari anak benua India ke wilayah Barus pada abad ke 20. Dalam penelitian ini dibatasi hanya pada etnik India yang beragama Islam. Pembatasan ini didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, penelitian mengenai etnik India yang beragama Hindu sudah lebih banyak dilakukan sebelumnya, sebagaimana dijelaskan di bagian awal. Kedua, sepanjang pengetahuan peneliti, etnik India yang menetap di Barus seluruhnya beragama Islam.

3. Barus

Dalam perkembangannya, Barus pernah menunjukkan yang berarti sebagai kota pelabuhan dagang bagi pedagang Islam Nusantara dan Mancanegara sehingga sampai saat terakhir masih ditemukan peninggalan arkeologisnya di bidang ini berupa sisa pancang dermaga, gudang dan tanggul penahanan gelombang, yang posisi dan kondisi sekarang sebagiannya, sesuai hasil observasi penulis dan rombongan, sudah tertimbun dengan tanah dan sudah berada jauh di daratan serta sudah menjadi perkampungan dan persawahan penduduk. Satu hal yang berhubungan langsung dengan perkembangan ekonomi perdagangan di kota pelabuhan Barus, ikut berkembang dan mewarnakan keagamaan penduduk setempat dengan Islam, karena para pedagang yang datang ke sana adalah pedagang Islam yang datang dari berbagai negerinya, seperti dari India, Hadralmaut, dari Nusantara sendiri serta dari lainnya. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan Barus adalah dari abad ke-19 akhir hingga ke masa sekarang ini. Secara administrasi politik masa sekarang, Barus adalah salah satu kecamatan dan menjadi bagian dari Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

C. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan penulis penelitian mengenai Sejarah Masuknya India Muslim abad ke 20 di Barus Tapanuli Tengah belum pernah dilakukan. Namun demikian terdapat hasil-hasil penelitian yang terkait dengan etnik India. Di antara yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Buku Tengku Luckman Sinar yang berjudul *Orang India di Sumatera Utara*. Buku ini menjelaskan kedatangan berbagai etnis India ke Sumatera Utara baik melalui pantai timur maupun pantai barat. Kedatangan etnis India sejak sebelum Masehi sampai masa penjajahan, dari yang awalnya bertujuan membawa agama Hindu dan agama Budha hingga didatangkan untuk menjadi buruh perkebunan. Buku ini juga memaparkan berbagai macam kegiatan yang dilakukan etnis India di Sumatera Utara mulai dari tata cara perkawinan hingga hari-hari besar yang dirayakan.
2. Makalah Muhammad Takari yang berjudul *Mengenai Budaya Masyarakat Tamil di kota Medan*. Di dalam tulisan ini dijelaskan sejarah proses dan tujuan kedatangan masyarakat Tamil ke kota Medan. Makalah ini lebih berfokus menjelaskan berbagai kebudayaan dan perkembangannya dalam kehidupan masyarakat Tamil di kota Medan seperti, Sistem Religi, Bahasa, Adat dan Upacara, Musik, serta Organisasi Sosial etnik Tamil di seluruh Sumatera.
3. Artikel jurnal oleh Apriani Harahap berjudul “Orang India di Pekebunan Tembakau Deli: Narasi Foto, 1872-1900”. Artikel jurnal tersebut menjelaskan perkembangan perkebunan tembakau deli. Jurnal ini juga menjelaskan sejarah dan alasan datangnya orang India ke Sumatera Utara serta peran-peran yang berbeda diberikan terhadap orang Tamil dan orang Sikh di dalam perkebunan tembakau Deli.
4. Artikel jurnal oleh Erawadi berjudul “Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam di Barus.” Artikel ini bersifat agak umum namun menyebutkan beberapa aspek kaitan antara Barus dan India, khususnya dalam kaitan perdagangan dan komoditas yang dipertukarkan antara dua negeri.